

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas guru sebagai profesi menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dalam melaksanakan tugasnya guru bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

Guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik, kompetensi dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.¹

Guru diharapkan memiliki dan mampu meningkatkan tugas profesinya tersebut dengan sebaik-baiknya, dan itu semua tentu diperlukan pengawasan atau supervisi bagi guru di sekolah. Supervisi secara umum diartikan bantuan yang diberikan kepada orang lain (bawahan) agar ia dapat melaksanakan dan meningkatkan fungsi dan tugasnya.² Menurut Boardman definisi supervisi adalah suatu usaha menstimulir dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi

¹ D. Deni Koswara dan Halimah, *Bagaimana menjadi Guru Kreatif*, Pribumi Mekar, Bandung, 2008, hlm. 31.

² Efendi, AR. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Semarang, hlm. 8.

pengajaran, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.³

Supervisi dalam pendidikan diartikan oleh para ahli, diantaranya Kimball Wiles menyebutkan “*Supervisi consists of all the activities leading to the improvement of instruction, activities related to morale, improving human relations, in-service education, and curriculum development*”.⁴ Pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa supervisi sebagai kegiatan layanan, yaitu kegiatan yang mendorong pada pengembangan pembelajaran, kegiatan yang berkaitan dengan moral, pengembangan hubungan antar manusia, pendidikan dalam jabatan dan pengembangan kurikulum.

Supervisi pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi, baik personil maupun materil yang memungkinkan terciptanya situasi mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan.⁵

Pendidikan merupakan salah satu aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari baik secara formal maupun non formal dalam melakukannya. pendidikan tersebut dilakukan dalam rangka memperbaiki diri dan meningkatkan taraf hidupnya, melalui proses pendidikan diharapkan manusia menjadi cerdas atau memiliki kemampuan, yang biasa dikenal dengan *Skill* dalam menjalani kehidupan. Dengan adanya kemampuan tersebut menjadikannya mampu untuk bergaul dan bermasyarakat didalam lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga sehingga mampu mengangkat taraf hidup dan derajat keluarga, maupun lingkungan masyarakatnya sehingga mampu berkarya di masyarakat, menolong sesama manusia, bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat dan mampu mengaktualisasikan diri didalamnya.

³ Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 2

⁴ Peter F. Olivia, *Supervision for Today's School*. Longman, New York & London, 1984, hlm. 8.

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 89

Pelaksanaan sistem pendidikan memerlukan kebijakan untuk perubahan atau peningkatan mutu. Diperlukan kebijakan yang langsung bersentuhan dengan keperluan peningkatan mutu sekolah karena berkenaan dengan proses pembudidayaan. Sekolah menjadi pranata sosial yang berperan dalam pengembangan sumber daya manusia yang diperlukan untuk menjadi pelaku dalam proses pengembangan bangsa. Untuk itu, peranan pendidikan harus terus ditingkatkan sejalan dengan semakin besarnya tantangan yang dihadapi setiap sekolah dalam era globalisasi abad ke – 21 bahkan dalam era otonomi saat ini.⁶

Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang oleh berbagai pihak sudah tidak efektif, bahkan dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap kelebihan muatan (*overload*) tetapi tidak mampu memberikan bekal, serta tidak dapat mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan bangsa – bangsa lain di dunia. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum, yang dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen – komponen pendidikan kita.⁷

Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan. Pemerintah lewat departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), merencanakan perubahan kurikulum mulai ajaran 2013/2014. Seperti yang dikemukakan oleh kemendikbud KTSP diubah dengan Kurikulum 2013, tepatnya pada bulan Juli 2013 yang diberlakukan bertahap di sekolahan.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan

⁶ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 4.

⁷ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 6.

masyarakatnya memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia.⁸

Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013.⁹

Implementasinya pemerintah menganggap kurikulum ini lebih berat dari pada kurikulum – kurikulum sebelumnya. Guru sebagai ujung tombak implemetasi kurikulum 2013 karena siswa butuh terhadap penguatan dan pendampingan dalam mengembangkan sikap dan karakter siswa yang ditekankan dalam kurikulum 2013.¹⁰

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi; pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak : orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dimulai dari analisis karakter dan kompetensi yang akan dibentuk, atau yang diharapkan, muncul setelah pembelajaran. Bedanya dengan kurikulum lain, kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter serta kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan untuk mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Semua komponen lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang diharapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang; baik dalam *real curriculum*, maupun dalam *hidden curriculum*. Dalam hal ini, semakin

⁸ Ibid, hlm. 6.

⁹ Ibid, hlm. 6.

¹⁰ A. Fery T . Indratno, *Menyambut Kurikulum 2013*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2013, hlm. 206.

banyak pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter dan kompetensi, akan semakin efektif hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk mengefektifkan program pendidikan karakter dan mengingatkan kompetensi dalam kurikulum 2013 diperlukan koordinasi, komunikasi dan jalinan kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah; baik dalam perencanaan, maupun evaluasi dan pengawasannya.¹¹

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut penting, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan social, lentur, serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum berbasis karakter dan kompetensi diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini dimungkinkan, kalau

¹¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 12.

implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.¹²

Perubahan yang terdapat pada kurikulum 2013 salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran. Selain itu pemerintah juga berencana menambah jam pelajaran agar pembelajarannya lebih mengedepankan karakter siswa. Adanya pendekatan dan penilaian baru yaitu pendekatan *saintifik* dan penilaian *autentik* menuntut persiapan guru untuk menerapkannya secara konsisten dalam pembelajaran.¹³

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwasannya pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁴ Dari fenomena di atas tergambar jelas bahwasanya proses pendidikan membutuhkan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang membantu perkembangan nilai dan moral siswa. *Urgensitas* peran pendidikan agama Islam dalam proses pendidikan saat ini telah memposisikan Pendidikan Agama Islam pada pelajaran yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam mengembangkan moral siswa.

SMP IT Asshodiqiyah Semarang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 sejak bulan juli tahun 2017 yang diawali penerapannya dari kelas VII. Penerapannya SMP IT Asshodiqiyah Semarang telah mempersiapkan segala sesuatunya yang dapat dilihat dari sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung dan beberapa usaha yang sudah ditempuh guru-guru seperti mengikuti workshop maupun diklat-diklat tentang kurikulum 2013.

¹² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 7.

¹³ Loelok Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kuriulum 2013*, PT Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013, hlm. 282.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara , Jakarta, 1992, hlm. 28.

Pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Guru harus menguasai berbagai ilmu-ilmu teori pembelajaran khususnya ilmu evaluasi untuk mendukung tugasnya, yaitu mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Oleh karenanya menilai dan evaluasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru pada aspek pedagogik¹⁵. Pada kompetensi menilai dan evaluasi guru diharapkan mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil pembelajaran secara berkesinambungan. Guru diharapkan dapat merancang program remedial dan pengayaan dari informasi hasil penilaian yang sudah dilaksanakan. Selama ini guru sudah terbiasa menilai peserta didik hanya dengan menggunakan tes, dan terbiasa membuat soal untuk tes sehingga mengabaikan keaktifan, sikap dan tentunya ketrampilan peserta didik. Pada kurikulum 2013 ini menuntut guru untuk melakukan penilaian yang komprehensif dengan portofolio.¹⁶

Guru sebagai pekerja profesional juga dituntut untuk mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil usahanya sendiri dengan sebaik-baiknya. Penilaian sebaiknya dilakukan secara sistematis dan kontinyu agar dapat menggambarkan kemampuan para peserta didiknya.

Kesalahan utama yang sering terjadi diantara para guru adalah bahwa penilaian hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan atau akhir suatu program pengajaran¹⁷. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para siswa sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya.

¹⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 2.

¹⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*, Kata Pena, Jakarta, 2014, hlm. 17.

¹⁷ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm. 46.

Implementasi supervisi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti (BP) pada tingkat SMP berdasarkan pedoman petunjuk teknis kurikulum 2013, diantara alasan penting adanya kebijakan perubahan kurikulum adalah dalam rangka peningkatan mutu lulusan dalam menyongsong tantangan abad ke 21, dengan membekali peserta didik untuk berfikir kreatif, inovatif, kritis, mandiri bertanggung jawab dan berkarakter kuat, serta dapat memanfaatkan kemajuan informasi dan teknologi dalam pengembangan dirinya.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMP/MTs dinyatakan tercapai apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan tes dan nontes. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik agar dapat diterima untuk : a) memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global, b) mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan dunia global, dan c) melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan/atau mengembangkan ketrampilan hidup mandiri.¹⁸

Implementasi kurikulum 2013 pendidikan agama Islam dan budi pekerti telah dilakukan kepada unit kerja terkait, para pemangku jabatan dan masyarakat luas, terutama para guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai pelaku dan pendamping kurikulum. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 pendidikan agama Islam dan budi pekerti terletak pada kesiapan para guru sebagai ujung tombak terdepan.

SMP IT Asshodiqiyah Semarang merupakan salah satu diantara sekolah yang ditunjuk dalam implementasi kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum 2013 ini diterapkan pada semua mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dalam kurikulum 2013 diubah

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah dan Madrasah*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 335.

namanya menjadi mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Dengan adanya perubahan nama mapel (mata pelajaran) dari mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) menjadi pendidikan agama Islam dan budi pekerti (BP), maka mempengaruhi jumlah tatap muka (JTM). Ketika kurikulum sebelumnya materi pelajaran PAI 2 JTM (jumlah tatap muka) dalam kelas, sedangkan pada kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti ada 3 JTM. Hal ini mempengaruhi guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam pembuatan perangkat mengajar dan strategi mengajar.

Kemudian pada kurikulum sebelumnya mata pelajaran PAI terdapat pembagian bab yang merujuk kepada mata pelajaran madrasah seperti fiqih, aqidah akhlaq, al-qur'an hadits dan sejarah Islam. Akan tetapi dalam kurikulum 2013 pembagian babnya langsung pada tema pembahasan contohnya asma'ul husna, hidup tentram dengan jujur, amanah dan istiqomah dan lain-lain, sehingga guru harus kreatif dalam mencari sumber belajarnya. Begitu pula pada pengawasan atau supervisi pun mengalami perubahan. Pengawasan pada mapel pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam kurikulum 2013 disebut dengan pendampingan. Pendampingan ini dilakukan oleh pengawas PAI, kepala sekolah dan guru inti.

Pada materi mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, strategi dalam pembelajarannya berbeda yaitu memakai metode *saintific*. Metode yang digunakan oleh para pendidik di SMP IT Asshodiqiyah Semarang khususnya mapel PAI masih menggunakan metode ceramah, penugasan dan lain-lain. Sehingga para guru mata pelajaran harus beradaptasi dan belajar dengan metode mengajar versi kurikulum 2013. Program implementasi kurikulum 2013 ini diiringi dengan adanya bimtek kurikulum 2013 bagi guru PAI yang diselenggarakan direktur jendral pendidikan agama Islam (PAIS) Kementrian Agama RI.

Pengawasan atau supervisi mengalami perubahan. Pengawasan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013 disebut dengan pendampingan. Pendampingan ini dilakukan oleh pengawas PAI, kepala sekolah dan guru inti. Pengawasan pada kurikulum 2013 menggunakan model supervisi akademik, supervisi artistik, supervisi ilmiah dan supervisi klinis yang merujuk pada materi diklat supervisi akademik kurikulum 2013.

Model-model supervisi/pengawasan yang dilakukan selama ini adalah supervisi *konvensional* yaitu model supervisi yang menganut paham bahwa supervisor sebagai seseorang yang memiliki power untuk menentukan nasib kepala sekolah dan guru. Maksudnya, seseorang supervisi baik itu pengawas pendidikan agama Islam maupun kepala sekolah mensupervisi guru hanya sebatas administrasi perangkat mengajarnya saja. Ketika guru menghadapi permasalahan pada proses pengajaran para *supervisor*/pengawas tidak tahu menahu tentang permasalahan itu, di SMP IT Asshodiqiyah yang bertindak sebagai supervisor adalah Bapak Kepala Sekolah, jadi Kepala Sekolah mensupervisi semua guru yang ada di sekolah dibantu dengan wakilnya bidang kurikulum. Seperti yang dialami salah satu guru SMP IT Asshodiqiyah Semarang Sulma Khatmi Asmarani mengatakan “ supervisi yang dilakukan oleh *supervisor* tidak maksimal, maksudnya dalam mensupervisi hanya sebatas kelengkapan administrasi mengajar¹⁹. Dan kunjungan ke sekolah saja jarang dilakukan sehingga bagaimana kami akan berkonsultasi dengan pengawas atau *supervisor*.

Oleh karena itu, adanya permasalahan di atas, penelitian tesis saya ber ada di SMP IT Asshodiqiyah Semarang, dengan tujuan agar lebih bisa membantu memecahkan masalah dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti di sekolah tersebut, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi supervisi kurikulum 2013 pada mapel pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kelas tujuh di SMP IT Asshodiqiyah

¹⁹ “Wawancara dengan Ibu Sulma Khatmi Asmarani, S.Pd.I tanggal 16 Mei 2018”.

Semarang. Penerapan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2017/2018 di SMP IT Asshodihiyah Semarang masih banyak permasalahan antara lain penerapan model pembelajarannya, bukunya pun masih dalam perbaikan-perbaikan sehingga guru harus kreatif mencari sumber lain untuk mengajar, siswa pun dalam kegiatan belajar mengajar masih perlu adaptasi dengan model *saintific*, yaitu mengamati, menanya, mengobservasi, mengasosiasikan, dan mempresentasikan di depan kelas, karena selama ini siswa hanya menerima pelajaran dengan model lama yaitu mengerjakan tugas dari guru. Sehingga implementasi kurikulum 2013 dalam tahapan pertama masih banyak problematika di tataran teknis.

Penelitian tentang implementasi supervisi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas VII kurikulum 2013 di SMP IT Asshodihiyah Semarang ini penulis meneliti tentang beberapa model supervisi yang dianggap perlu diterapkan dalam pelaksanaan implementasinya yaitu model supervisi akademik. Ini menjadi batasan masalah dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat kami sampaikan rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah implementasi supervisi pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti kurikulum 2013 kelas VII di SMP IT Asshodihiyah Semarang pada tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apa sajakah hambatan dan pendukung dalam implementasi supervisi pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti kurikulum 2013 kelas VII di SMP IT Asshodihiyah Semarang pada tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimanakah solusi terhadap hambatan yang terjadi dalam implementasi supervisi pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti

kurikulum 2013 kelas VII di SMP IT Asshodiqiyah Semarang tahun pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah penelitian di atas maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui implementasi supervisi pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti kurikulum 2013 kelas VII di SMP IT Asshodiqiyah Semarang tahun pelajaran 2017/2018?
2. Untuk mengetahui hambatan dan pendukung dalam implementasi supervisi pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti kurikulum 2013 kelas VII di SMP IT Asshodiqiyah Semarang tahun pelajaran 2017/2018?
3. Untuk mengetahui solusi dari implementasi supervisi pembelajaran kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII di SMP IT Asshodiqiyah Semarang tahun pelajaran 2017/2018?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Secara akademis, temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memperkaya konsep dan teori dalam implementasi supervisi kurikulum 2013 khususnya pada awal memasuki bangku sekolah menengah pertama (SMP). Indikator-indikator implementasi supervisi pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti sebagai bahan untuk menghasilkan konsep acuan dalam kegiatan keilmuan tentang implementasi supervisi. Untuk mengetahui siapa saja yang bertanggung jawab dalam implementasi supervisi pembelajaran yang mengacu pada

kurikulum 2013. Kendala-kendala dan solusi yang ada didalamnya merupakan bahan analisa penelitian tentang implementasi supervisi kurikulum 2013, yang dikenal dengan sebagai kurikulum baru di era revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah tentang pendidikan di Indonesia akan diperoleh konsep implementasi supervisi yang ideal di zamanya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan diharapkan bermanfaat bagi seluruh elemen pendidikan khususnya para *supervisor* dan memberi informasi kepada kepala sekolah, komite sekolah, guru PAI dan budi pekerti, serta para wali murid tentang implementasi supervisi mata pelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII di SMP IT Asshodiqiyah Semarang. Selanjutnya penelitian ini juga diharapkan bisa diambil manfaatnya oleh pihak-pihak yang berkompeten didalamnya yaitu sekolah, dinas pendidikan, dan lain sebagainya.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Tesis yang akan disusun dibagi menjadi 5 bab, dimana antara sub bab dengan bab yang lain saling terkait menjadi satu kesatuan yang saling berpengaruh dan saling berhubungan/korelasi. Adapun rancangan sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Pada bagian awal berisikan halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, halaman tim penguji ujian tesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

2. Bagian Isi

Pembahasan dalam tesis ini terdiri dari 5 bab, setiap sub bab terdiri dari subbab-subbab yang memiliki korelasi satu sama lain. Adapun bagian isi ini terdiri dari :

- BAB I : Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan tesis.
- BAB II : Bab ini merupakan landasan teori yang memuat tentang implementasi supervisi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti Kelas VII Kurikulum 2013 di SMP IT Asshodiqiyah Semarang, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan di bahas, kerangka berpikir dan kerangka teoritik
- BAB III : Bab ini memuat metode penelitian, meliputi : jenis, dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengambilan dan penentuan sampel informan, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.
- BAB IV : Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan, meliputi : gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data.
- BAB V : Bab ini memuat penutup, meliputi : simpulan dan saran-saran